

EKSPLORASI MIMIK WAJAH DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

Frans Nanda Soferry¹, Mediagus², Abd. Hafiz³
Program Studi Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
email : fransnandasoferry@yahoo.co.id

Abstract

The aim of this final project is to explore the face expression and visualize some kind those ekspresi in the surreal way. Face expression is the way to express the feeling, everything that you felt in your heart will be reflect automatically in your face. The view of face exploration will be shown in the painting with the title : 1), "Eksplorasi" 2), "Bomb Waktu" 3), "Meleleh" 4), "Clown" 5), "Ganti topeng" 6), "Histeris" 7), "Bosan" 8), "Uuugghhh..." 9), "Terbuai Dalam Hijau" dan 10), "Solusi". Further more, the writer will give priority to snapshot about face expression of human such as, anger, smile, cry, affraid, pain, and camouflage the feeling and it will show in surreal painting with confront the expression way and explore the possibility of thing without remove the real characteristic of face expression.

Kata kunci : Eksplorasi, Mimik, Wajah, Surealis

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang lebih sempurna dari makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal dan fikiran agar manusia dapat mengolah semua yang ada di bumi. Tapi sekalipun manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, tetap saja manusia tidak dapat hidup sendiri di atas dunia. Untuk dapat bertahan hidup, manusia membutuhkan manusia lainnya karena sudah menjadi kodratnya untuk menjadi makhluk sosial.

Dalam kehidupan sosial banyak cara dilakukan dalam menjalin suatu hubungan sosial, salah satunya dilakukan dengan berinteraksi lewat komunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan hal yang paling penting dalam membina sebuah hubungan bermasyarakat. Bahasa dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya bahasa kata-kata dan bahasa tubuh. Bahasa kata-kata merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa tubuh lebih kepada isyarat seperti gerakan tangan, anggukan kepala, mimik wajah, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya bahasa tubuh meliputi semua bagian tubuh manusia seperti tangan, kaki, pundak, kepala dan wajah. Bahasa tubuh bersifat instan karena

¹ Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode September 2012.

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

penggunaannya yang spontan dan dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Seperti pada saat seseorang dalam keadaan marah, maka akan terlihat pada mimik wajah, kepalan tangan, posisi tubuh. Namun Bahasa tubuh yang paling mudah dibaca adalah mimik wajah. Mimik wajah merupakan sebuah cara dalam mengekspresikan perasaan, namun pada kenyataannya banyak manusia berkamufase dengan cara menipu perasaan mereka sendiri dengan menampilkan mimik yang tidak sejalan dengan perasaannya. Dalam karya akhir ini penulis menghadirkan karya lukis yang menggambarkan mimik wajah manusia, adanya keinginan untuk lebih mengenal dan menambah pengetahuan penulis tentang visual maupun pemaknaan mimik wajah.

Penulis menggunakan mimik wajah sebagai bahasa visual dengan menggunakan kecenderungan gaya lukis surealis untuk mengeksplorasi berbagai mimik wajah yang akan ditampilkan. Gaya surealis merupakan gaya lukisan yang tepat dalam membahasakan mimik wajah, karena secara visual penulis mendapatkan kebebasan dalam mengolah mimik wajah ke dalam bentuk-bentuk yang memiliki nilai estetis.

Adapun tujuan dari pembuatan karya akhir ini adalah : a) Sejauh manakah mimik wajah berperan dalam kehidupan sosial manusia sebagai penyampaian pesan nonverbal, b) untuk menghadirkan karya lukis yang menggambarkan eksplorasi tentang mimik wajah manusia dengan berbagai mimik yang dipengaruhi oleh perasaan, baik perasaan sedih, senang, kesakitan, tertawa, menangis, takut, kecewa, terkejut, gelisah, mengantuk, lelah, dan sebagainya, c) untuk memvisualisasikan karya dengan menggunakan gaya surealis.

Mimik wajah merupakan visual dari ungkapan perasaan atau emosi manusia. Pada mimik wajah, perasaan menjadi faktor utama dari timbulnya mimik wajah. Menurut Prasetya (1997:52): "Perasaan adalah pernyataan tentang sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan keadaan jiwa seseorang. Adapun kelahiran keadaan jiwa itu kadang-kadang dalam bentuk rasa suka, seperti enak, lezat, gembira, indah dan sebagainya. Kadang-kadang dalam bentuk rasa tak suka, seperti mual, jengkel, gelisah, takut dan sebagainya".

Eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:290) merupakan "penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan". Pengertian serupa juga disampaikan dalam (id.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi) yaitu: "Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu; misalnya daerah tak dikenal, termasuk antariksa (penjelajahan angkasa), minyak bumi (eksplorasi minyak bumi), gas alam, batubara, mineral, gua, air, ataupun informasi. Pengertian eksplorasi di "Abad Informasi dan Spiritual" saat ini, juga meliputi tindakan pencarian akan pengetahuan yang tidak umum atau pencarian akan pengertian metafisika-spiritual; misalnya tentang kesadaran (*consciousness*), *cyberspace* atau *noosphere*".

Secara umum pengertian seni dapat disimak dari beberapa pendapat ahli seni salah satunya oleh Langer dalam Kartika (2004:2) yang mengemukakan bahwa: "Seni merupakan kreasi bentuk Mimbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari

pengalaman, dan bukan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya, melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata”.

Lewat kalimat tersebut di atas, melalui seni orang dapat mentransformasikan segala bentuk imajinasi yang terlihat di alam, melalui pengalaman yang merangkai berbagai bentuk luapan perasaan maupun pikiran dan disimbolkan lewat karya seninya. Setelah itu pada akhirnya karya seni dapat diapresiasi kepada orang banyak, seni menjadi ungkapan perasaan dan pengalaman batin kemudian dikemas secara menarik sehingga dapat menimbulkan kesan dan pesan melalui pengalaman batin tersendiri bagi orang lain yang menghayatinya.

Ungkapan seni juga dikemukakan dalam Gie (1996:69) yakni: “Pengertian seni merupakan kebalikan dari pada alam, yaitu hasil dari campur tangan dan pengolahan budi manusia secara tekun untuk mengubah benda-benda alamiah bagi kepentingan jasmani maupun rohaninya”.

Dalam penciptaannya karya seni tidak lepas dari kreativitas, yang dalam penciptaan karya seni menjadi instrumen hadirnya bentuk keindahan yang lebih mendasar bagi senimannya. Hadirnya keindahan tidak hanya terjadi dalam pemikiran senimannya, melainkan juga menjadi sebuah persepsi atau pandangan bermacam bagi orang yang mengamatinya, karena keindahan bagi setiap orang berbeda-beda.

Lukisan Merupakan tempat bermain dan menuangkan ide serta permasalahan dari hasil lukisan itu. Hal ini menjelaskan tentang beragamnya bentuk seni, dan seni itu juga dapat dilihat sebagai sesuatu yang mengandung nilai ekspresi atau lebih jelasnya ungkapan perumusan manusia. Menurut Darmaprawira W.A dalam Darmawan (1989:35): “Seni lukis adalah gambaran penghayatan yang berupa ide perasaan yang diungkapkan ke dalam bentuk dua dimensi”. Artinya seni lukis merupakan “perwujudan ide-ide dari berbagai aspek perasaan”.

Menurut Soeipto (1989:20): “Seni lukis adalah ungkapan rasa estetis atau merupakan interpretasi dari si pelukis dalam menanggapi objeknya”.

Berangkat dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan seni lukis adalah hasil pemikiran, pengamatan, dan pengalaman indrawi, yang kemudian bersentuhan dengan batiniah yang berdasarkan kepada ekspresi hingga mewujudkan karya lukis yang bernuansa estetis. Dengan kata lain seni lukis adalah karya dua dimensi yang menampilkan suatu gagasan, ide, pengalaman-pengalaman yang dituangkan di atas permukaan kanvas sebagai perwakilan dari perasaan seniman.

Dalam penciptaan sebuah karya seni terutama seni lukis, maka tidak dapat terpisahkan oleh unsur-unsur yang mendukungnya. Menurut Munsell dalam Darsono (2003:36-40): ”unsur-unsur dalam seni rupa terdiri dari: (a) Garis (*line*), (b) Bidang (*shape*), (c) Warna (*color*), (d) Bentuk (*form*), (e) Tekstur, dan (f) Gelap Terang”. Dalam menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam sebuah lukisan kita perlu memperlihatkan hal-hal sebagai berikut: (a) Komposisi, (b) Kesatuan (*unity*), (c) Keseimbangan (*balance*), (d) Proporsi (*proportion*), (e) Irama (*ritme*).

Mimik wajah merupakan bentuk komunikasi dengan menggunakan wajah sebagai medianya, dimana faktor emosi atau perasaan berperan besar dalam

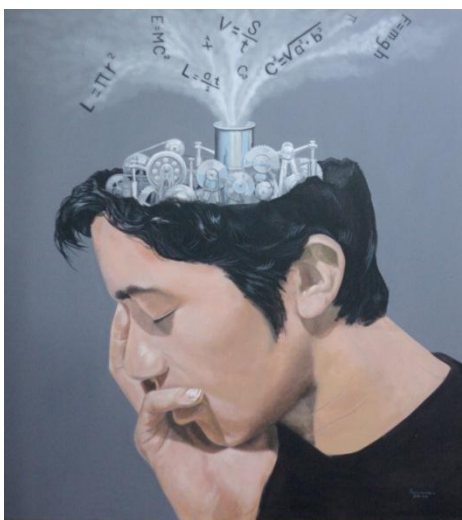
timbulnya mimik wajah. Dalam (http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah) dijelaskan: “Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Mimik wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya”.

Menurut Kartika (2007:93) mengungkapkan bahwa surealis merupakan “suatu paham yang berusaha membebaskan seniman dari kontrol kesadaran, menghendaki berkarya sebebaskan orang yang sedang bermimpi”. Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis membuat karya dengan corak surealis karena dapat mewakili imajinasi penulis dalam melihat sebuah persoalan. Dalam karya penulis, potret wajah dihadirkan dengan konsep realis yang dilebih-lebihkan dalam tampilannya sehingga membuat kesan seperti sebuah mimpi.

Dalam pembuatan karya akhir, penulis menggunakan beberapa tahapan pengerjaan diantaranya: (a) Rancangan ide, merupakan tahap mencari referensi yang sesuai dengan karya akhir, (b) Persiapan alat dan bahan, media merupakan faktor penting dalam menghadirkan sebuah karya. Dalam karya lukis ini, alat yang penulis gunakan adalah kuas dan palet, sedangkan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah cat akrilik dan kanvas, (c) Proses perwujudan karya, berdasarkan sketsa yang telah dipilih, proses selanjutnya adalah mewujudkan karya ke dalam lukisan. Penulis membagi proses perwujudan menjadi beberapa tahap yaitu penggarapan awal, penggarapan akhir, proses finishing dan penyajian karya.

B. Pembahasan

Karya 1



“Eksplorasi”/Akrilik Di atas Kanvas/140 cm x 130 cm /2012

Dalam karya yang diberi judul “Eksplorasi” ini, penulis membuat figur seorang laki-laki berpakaian hitam, tampak dari kepala sampai dada dengan posisi tampak samping. Ekspresinya diam termenung dengan bertopang pada tangan seperti sedang memikirkan sesuatu. Pada bagian kepala figur terdapat benda menyerupai mesin yang selalu berputar, dimaksudkan sebagai simbol otak yang

sedang bekerja. Pada bagian tengah mesin terdapat sebuah cerobong yang mengeluarkan asap beserta huruf dan angka yang membentuk rumus-rumus yang menyimbolkan hasil pemikiran, ide atau gagasan.

Latar belakang karya diberi warna abu-abu yang menyiratkan sebuah permasalahan yang membingungkan serta sebuah keragu-raguan. Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang seseorang yang dalam kondisi diam termenung. Dalam diamnya seseorang bukan berarti ia berhenti beraktivitas, mesin di dalam kepalanya masih terus bekerja, berkontemplasi, berfikir, dan berkreaitivitas.

Karya 2



“Bomb Waktu”/Akrilik Di atas Kanvas/145 cm x 140 cm/2012

Dalam karya yang berjudul *“Bomb Waktu”*, penulis menggunakan objek wajah seorang laki-laki tampak depan dari kepala hingga dada. Ekspresi yang penulis hadirkan pada objek adalah mimik wajah marah yang tertahan. Latar belakang karya dibuat berwarna merah menyala yang melambangkan emosi kemarahan. Dari segi komposisi karya dibuat secara simetris dimana objek diletakkan pada posisi tengah kanvas. Unsur seni rupa seperti garis, bidang, bentuk dan warna diatur hingga terlihat seirama dan harmonis. Secara keseluruhan karya ini bercerita tentang kondisi seseorang dalam keadaan amarah yang memuncak atas permasalahan yang sudah tidak terbendung. Dalam bersosialisasi banyak faktor yang memicu timbulnya kemarahan seseorang, seperti perkataan, sikap, hingga hal-hal kecil yang berkaitan dengan bahasa nonverbal seperti pandangan mata, ekspresi bibir.

Pada hakekatnya kemarahan merupakan ekspresi yang umum dirasakan oleh manusia, namun setiap pribadi pasti memiliki cara tersendiri untuk melampiaskan maupun meredam perasaan tersebut. Hal tersebut ditentukan sejauh mana batas kesabaran manusia mampu menahan bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak.

Karya 3



“Meleleh”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 120 cm/2012

Dalam karya yang berjudul “Meleleh” ini penulis melukiskan figur seorang bocah laki-laki berambut pirang kehijauan dengan posisi tampak depan dari kepala hingga dada. Ekpresi figur dibuat sedang menangis dengan posisi kedua tangan sedang mengusap kedua matanya. Pada wajah figur dibuat seperti meleleh dari bagian tangan, pipi, mulut, hingga ke dagu. Figur dibuat secara realis dengan latar belakang karya diberi warna biru dengan gradasi warna putih yang menjadi sumber pencahayaan objek lukisan sehingga terlihat lebih menonjol. Komposisi pada karya ini simetris, dapat dilihat dari penempatan objek ditengah-tengah kanvas. Unsur-unsur seni rupa seperti garis, bidang dan warna diatur sedemikian rupa sehingga terlihat seirama dan harmonis.

Secara keseluruhan dalam karya ini, penulis menceritakan tentang kondisi ketika berada dalam sebuah perasaan kesedihan atau masalah yang menyedihkan. Pada umumnya anak-anak mengungkapkan segala hal yang ia rasakan dengan menangis. Seperti saat merasa diganggu orang lain, maka ia akan menangis untuk mengungkapkan perasaannya.

Karya 4



“Clown”/Akrilik Di atas Kanvas/135 cm x 120 cm/2012

Pada karya yang berjudul “Clown” terdapat objek potret wajah. Ekspresi yang penulis munculkan adalah tersenyum dengan objek yang dibuat menyerupai wajah badut. Pada bagian alis dan bagian bawah mata dibuat garis vertikal seperti pada wajah badut pada umumnya. Hidung objek dibuat berwarna merah dan bagian sudut bibir ditarik ke atas seperti sedang tersenyum. Warna objek dibuat menyerupai warna realis kulit manusia. Komposisi pada karya ini simetris karena penempatan objek berada ditengah-tengah kanvas dengan frame berwarna coklat pada bagian tepi kanvas yang dimaknai sebagai sebuah simbol dari keterkurungan.

Lukisan ini menceritakan tentang badut yang melakoni dua sisi kehidupan yang kadang saling bertolak belakang. Pada sisi luarnya, seorang badut adalah orang yang selalu terlihat senang dan bergembira, ia selalu membuat suasana riang disekitarnya. Sedangkan pada sisi dalamnya badut merupakan manusia yang sama dengan manusia lainnya, sama-sama memiliki permasalahan dalam hidupnya.

Karya 5



“Ganti Topeng”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 130 cm/2012

Karya yang diberi judul “*Ganti topeng*” ini digambarkan dengan figur seorang laki-laki dari kepala hingga ke pinggang. Figur tersebut berkostum seperti seorang pantomim dengan baju bergaris-garis hitam putih dan menggunakan sarung tangan berwarna putih. Wajah dibuat berwarna putih polos tanpa mata, hidung maupun mulut. Pada sisi kiri dan kanan figur terdapat dua wajah berwarna putih, dengan ekspresi sedih dan gembira. Bagian tangan terlihat sedang sedang berusaha melepaskan wajah sedih, dengan tali yang masih melekat pada bagian kepala figur.

Pada karya ini penulis membuat dua ekspresi wajah yaitu cemberut dan ekspresi ceria. Figur penulis buat mencopot ekspresi cemberut dan akan diganti dengan ekspresi ceria. Secara keseluruhan dalam karya ini penulis menceritakan tentang keadaan yang sering penulis bahkan orang lain lakukan. Seringkali kita sebagai manusia mencoba membohongi keadaan sebenarnya.

Karya 6



“Histeris”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 120 cm/2012

Dalam karya yang berjudul “*Histeris*” ini penulis menggambarkan objek seorang laki-laki dengan posisi tampak samping dari kepala hingga dada. Ekspresi yang penulis hadirkan adalah ekspresi ketakutan. Untuk memperkuat ekspresi ketakutan, mulut objek dibuat menganga seperti akan berteriak. Warna yang digunakan untuk latar adalah abu-abu gelap, untuk menimbulkan kesan misterius pada karya. Objek pada karya ini penulis buat secara realistis dengan pencahayaan yang berasal dari bagian kanan bawah, dimaksudkan untuk memberikan bayangan pada objek utama sehingga kedudukan objek terasa nyata. Karya ini menceritakan tentang sebuah keadaan seseorang yang berada dalam perasaan ketakutan akan sesuatu yang belum tentu kenyataannya. Ketakutan ini kadang berasal dari sugesti dari diri sendiri sehingga membuat sesuatu yang dipikirkan menjadi seperti sangat nyata.

Karya 7



“Bosan ”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 120 cm/2012

Dalam karya berjudul “*Bosan*” ini terdapat figur seorang laki-laki dengan wajah yang ditutupi kedua tangannya, figur seperti berusaha merobek kulit wajahnya sendiri. Latar karya diberi warna hitam yang melambangkan sebuah kesuraman. Komposisi karya ini simetris, garis, bidang dan warna diatur sedemikian rupa sehingga terlihat seirama dan harmonis.

Dalam karya ini penulis menceritakan tentang kondisi seseorang ketika merasa muak dan bosan selalu bersikap menipu dirinya sendiri dengan cara memendam perasaan yang sebenarnya. Misalnya ketika merasa marah terhadap seseorang, kita selalu memaksakan untuk bersikap wajar seperti tidak ada masalah. Akibatnya muncul kebosanan yang akhirnya menimbulkan gejala dalam diri untuk merobek topeng yang selalu menutupi kebenaran pada wajahnya.

Karya 8

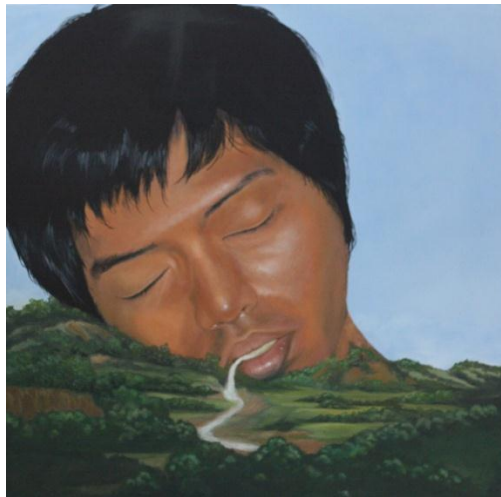


“Uuugghh...”/Akrilik Di atas Kanvas/135 cm x 120 cm/2012

Dalam karya ini penulis menggambarkan potret wajah seorang laki-laki yang kesakitan seperti terkena hantaman. Terlihat pada mata objek yang terbelalak dan mulut yang menganga mengeluarkan percikan darah dan salah satu gigi dari objek tersebut copot. Begitupun hidung objek juga mengeluarkan darah. Objek dibuat secara realis dengan latar belakang karya menggunakan warna abu-abu terang untuk penyerasi keharmonisan pada karya.

Secara keseluruhan dalam karya ini penulis ingin menitik beratkan kepada kehidupan sosial. Kehidupan yang semakin pelik terkadang didalam kehidupan seseorang akan selalu menemui permasalahan dalam hidupnya, baik permasalahan pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia harus mengikuti aturan yang ada dilingkungan sekitarnya. Jika hal tersebut tidak dijalankan dengan baik maka bukan tidak mungkin akan terjadi sebuah konflik.

Karya 9



“Terbuai Dalam Hijau”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 120 cm /2012

Dalam karya *“Terbuai Dalam Hijau”* ini penulis menggambarkan objek potret wajah yang sedang tidur dengan nyenyak. Dibagian bawah wajah, penulis menggambarkan pemandangan alam dan dari mulut objek keluar air yang mengalir sungai. . Unsur-unsur seni rupa dapat terlihat jelas pada karya ini yaitu garis, ruang, warna yang terlihat harmonis dan seirama.

Secara keseluruhan dalam karya ini penulis menceritakan tentang kondisi orang-orang yang terlena dan dimanjakan oleh alam yang subur ini. Ke”malas”an itu merupakan sifat yang banyak ditemui pada saat sekarang ini. Ketergantungan yang berlebihan terhadap alam membuat manusia menjadi instan dalam memberdayakan sumberdaya yang ada. Terkadang eksploitasi hutan menjadi jalan pintas dalam mencari keuntungan. Akibatnya manusia sendiri yang akan menghadapi bencana atas kerusakan alam yang mereka buat.

Karya 10



“Solusi”/Akrilik Di atas Kanvas/120 cm x 140 cm/2012

Pada karya yang berjudul “Solusi” ini terdapat potret wajah seorang laki-laki dari kepala sampai bagian bahu. Figur menggunakan pakaian berwarna hitam dengan rambut yang sedikit acak-acakan. Ekspresi yang penulis munculkan adalah ekspresi ketakutan seperti orang akan di eksekusi.

Di sisi kiri figur penulis hadirkan sebuah tangan seorang yang memegang pistol yang larasnya hancur bertebaran karena efek peluru yang keluar dari pistol tersebut. Peluru yang berada pada wajah kiri figur dibuat memipih seperti menghantam sesuatu yang keras. Latar belakang diberi warna abu-abu yang berfungsi sebagai penyerasi keharmonisan karya dan agar warna latar tidak mengganggu warna objek karya.

Dalam karya ini menceritakan tentang kondisi ketika menghadapi suatu persoalan atau masalah. Masalah yang dihadapi belum tentu akan membuat seseorang hancur. Betapapun beratnya suatu masalah, pasti masih ada solusi atau jalan keluar jika berfikir dengan jernih.

C. Simpulan

Dalam kehidupan penulis sehari-hari, banyak masalah-masalah yang penulis hadapi sehingga menjadi kumpulan kegelisahan yang kemudian mengangkatnya ke dalam karya lukis surealis. Gaya surealisme merupakan gaya lukisan yang bertujuan untuk membebaskan senimannya dalam membahasakan imajinasi yang berasal dari mimpi-mimpi dan dikomunikasikan ke dalam bentuk visual lukisan.

Dari ke sepuluh karya lukis surealis yang penulis hadirkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial, sehingga manusia diharuskan untuk saling berinteraksi untuk menjalin kehidupan yang harmonis dalam bermasyarakat. Dalam bersosialisasi manusia harus dapat membaca mimik wajah orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akhirnya dapat menimbulkan masalah. Karena pada dasarnya kehidupan sosial manusia tidak akan jauh dari masalah, tinggal bagaimana manusia menyikapinya.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Mediagus dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

Daftar Rujukan

Darmawan, Budiman. (1989). *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: PT. Genesha Exact.

Darsono. (2003). *Tinjauan Seni Rupa Modern* (Buku Ajar). Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

<http://id.wikipedia.org/wiki/eksplorasi/>. Diakses 29 Juli 2012.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ekspresi_wajah. Diakses 8 Agustus 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). *Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartika, Darsono, Soni. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Prasetya, Dwi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Soetjipto, Katjik. 1989. *Sejarah Seni Lukis Modern 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Remaja.